



Inv.	159.1201.5.11004
No:	KLAS 798 Ri S 3

SIMPANAN PERPUSTAKAAN  
 MANIKULOG ATAN  
 SURABAYA

Oleh

Muk Sri Lestari



skripsi

Diojukan kepada Panitia Ujian Akademik Seni Tari  
 Indonesia di Yogyakarta sebagai salah satu  
 syarat untuk ujian Sarjana Muda Tari

Desember 1977

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia Ujian Akademik Sesi I  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal *16 Desember 1977*



*[Signature]*  
Ketua

*[Signature]*  
Sekretaris

*[Signature]*

Anggota

*[Signature]*

Anggota

## PRAMATA

Dengan mengotengahkan judul Sripi Angir Bandung dari Kraton Surakarta, penulis bermaksud untuk mengungkapkan dan lebih memperkenalkan salah satu macam komposisi Sripi yang berasal dari Kraton Surakarta. Selain itu karena penulis juga merasa bahwa Sripi Angir Bandung merupakan tari klasik yang sampai sekarang belum banyak dikenal masyarakat, khususnya pencinta seni tari.

Sebagai pencinta seni, penulis merasa turut bertanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan kesenian, khususnya di dalam seni tari.

Adapun bahan-bahan yang penulis gunakan untuk menyusun skripsi ini di samping dari beberapa buku yang berhubungan dengan masalah tersebut, juga dari hasil wawancara maupun kuliche.

Dengan disediakan waktu dan bimbingan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini, kami mengucapkan terima kasih :

1. Bapak Drs. Soedarsono, sebagai ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.
2. Bapak Drs. B. P. Puger, selaku pengasuh dan pembimbing kami.
3. Kenjeng Gusti Hadiwidjojo, Bapak de Ngalimen, Bapak Suseno, Bapak Reto Koesoemo Tenaya, Ibu Sulangso dan Ibu Djoko Soehardjo yang telah memberi keterangan dan melatih kami dalam hal tari Sripi Angir Bandung.

4. Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Para Es  
su dikenal, Perpustakaan Akademi Seni Tari Indone-  
sia di Yogyakarta, Perpustakaan Konservatori Ma-  
sailan Indonesia di Surakarta, juga besar tari  
na hasil hasil kepada rekam-rekam dari Akademi Sa-  
ni Seni Indonesia beserta hasil tulisan yang ti-  
dak mungkin kami sebutkan satu-peratu dalam ke-  
tulisan ini.

Harap kita, melaksanakan dengan penulisan Tripti -  
singir Mendung ini akan bermanfaat bagi para peka-  
net, serta lebih dikenal oleh masyarakat dan para-  
penelitian-penelitian tari khususnya.



DARFTAR ISI

	HALAMAN
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
II. ANALISIS KRITIK ARAHAN KONDUNG . . . . .	7
III. PENYAJIAN KRITIK ARAHAN KONDUNG . . . . .	14
A. Bentuk portes . . . . .	14
B. Komposisi tari . . . . .	15
C. Iringan dan perincian tari . . . . .	16
D. Tata pakaian dan rias . . . . .	45
E. Saji-sajian . . . . .	47
IV. PENYAJIAN DAN BUKU KRITIK ARAHAN KONDUNG . . . . .	48
V. KESIMPULAN . . . . .	50
BIBLIOGRAFI . . . . .	52
LAMPIRAN A : Notasi Tari . . . . .	53
LAMPIRAN B : Gambar-gambar . . . . .	57
LAMPIRAN C : Komposisi Tari . . . . .	61

## BAB I

### KEHIDUPAN

Manusia menjadi kreatif manusia bahwa hidup manusia itu berbeda-beda, misalnya ada orang tertarik pada keindahan seni lukis, ada orang yang memperhatikan seni drama, musik, tari dan lain sebagainya. Walaupun ada bermacam-macam selera dari manusia, tetapi mempunyai persamaan hal yang diwujudkan oleh manusia, yaitu kesrat ke arah keindahan, yang mana kesrat tersebut tidak lepas dari perasaan keindahan yang terdapat dalam jiwa manusia sendiri, di samping rasa suka, ia, rasa keadilan, rasa ke Tuhanan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Melihat pendapat di atas, maka segala sesuatu ciptaan manusia yang dapat dirasakan oleh manusia yang bersangkutan untuk keindahan itu disebut seni.

Disini penulis akan mengambil dan mengemukakan salah satu cabang kesenian yang dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan peri-hidupan masyarakat ialah seni tari. Mengapa penulis mengatakan bahwa tari adalah sangat erat hubungannya dengan peri kehidupan manusia? Karena unsur tari adalah gerak, dan tari itu sendiri suatu gerak yang dapat dilakukan oleh semua anggota badan manusia : kepala, kaki, tangan beserta jari-jarinya.

Batasan tari menurut Bapak Drs. Soedarsono :  
"Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> G.P.H. Djokosoedono, "Kesenian dalam selang selang panjang", *Ilmu Kesenian*, VI The I (Surakarta Keluarga Konservatori Kesenian Indonesia di Surakarta), hal. 133.

<sup>2</sup> Soedarsono, *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perken-  
aan Seni Tradisional di Indonesia* (Yogyakarta :  
Jajeh Nada University Press, 1972), hal. 4.

Selain itu juga kami memperhatikan beberapa tari yang  
 dari pengajaran Soerjodiningrat, yang mengatakan :

Terdapat beberapa jenis gerak yang punika sebagai  
 gerak-gerak yang berwujud badan, keserasuan yang penting -  
 penting gerak-gerak pikiran kelainan wira-wira yang  
 dapat, jumbuh ing pesonen kelainan pikiran yang  
 pada 3

Dari beberapa yang dikemukakan oleh Bapak Drs.  
 Soedarsono dan Pengajaran Soerjodiningrat tersebut di  
 atas kiranya suatu bentuk tari tidaklah merupakan -  
 suatu gerak dari pada tubuh saja, melainkan juga ia  
 harus disertai dengan ekspresi jiwa yang dipentulkan -  
 dari dalam, di samping itu musik sebagai pengiring-  
 tari merupakan unsur yang penting di dalam suatu  
 bentuk tari keseluruhan ini telah diatur dan diay  
 sun sedemikian rupa sehingga melibatkan ritmis, ir  
 dan dan menarik.

Di dalam dunia tari, musik juga mempunyai pa  
 ranah yang penting, karena dapat memberikan suasana  
 pada suatu bentuk tari dan juga dapat memberi te  
 kanan pada gerak tari tersebut, sehingga dapat me  
 perkuat isi dan maksud dari pada tari.

Perkembangan struktur masyarakat Indonesia -  
 sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan tari  
 Indonesia umumnya, serta tari Jawa khususnya.  
 Maka disini kami akan membicarakan mengenai periode  
 seni tari Indonesia, dimana mengalami tiga ja

---

3  
 Soerjodiningrat, Hubung dan Kekeruan Jenis Jawa  
 (Yogyakarta : Kolff Buning, (tanpa tahun), hal 3.



menyebutkan :

1. Jaman Primitif (sebelum 20.000 SM - 400 M)
2. Jaman Feodal (400 - 1945)
3. Jaman Modern (mulai 1945).<sup>4</sup>

Tari-tarian pada jaman primitif ini masih sangat sederhana karena sifat magis dari kekuatan alam sekitar sangat kuat pada kehidupan mereka. Mereka menggunakan gerakan-gerakan tangan, kepala, serta tepakan-tepakan kaki sesuai dengan iringan suaranya yang sangat sederhana pula.

Pada jaman Feodal, perkembangan seni tari sudah mengalami kemajuan. Khususnya di kerajaan-kerajaan di Jawa. Tari-tarian warisan istana sekarang biasa kita sebut tari Jawa klasik, yang dalam perkembangannya sekarang meliputi tari Jawa klasik gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Kedua gaya tersebut timbul sebagai akibat terpecahnya kerajaan Mataram menjadi dua pada tahun 1755 yaitu kerajaan atau Kasultanan Surakarta dan kerajaan atau Kasultanan Yogyakarta. Sebelumnya merupakan satu kerajaan besar yaitu kerajaan Mataram. Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung sangat memperhatikan masalah tari, seperti pendapat Drs. Soedarsono di bawah ini.

---

<sup>4</sup> Soedarsono, *op.cit.*, hal. 36.

Tari di kerajaan Mataram dianggap kejayaan - pada waktu dibawah pemerintahan Sultan Agung - 1613 - 1647. Hal ini ditandai dengan terdapatnya bermacam-macam tari, antara lain tari bedaya - dan kripi. Bahkan selain itu prabu Sultan - yang disebut Lidang Tari telah lama beliau telah berinisiatif membuat sebuah koprali tari wanita - yang diberi nama bedaya Mataram. 5

Tari arca di atas jalinan bahan selain tari arca dan kejayaan pada jaman Sultan Agung, dapat kami yg diarahkan pada bedaya bedaya dan kripi perupahan. Tari arca istana, yang sudah dibina dengan baik sampai pada pada. Selain itu juga upacara tari upacara yang berlainan sakral atau suci, sehingga tari ini hanya dipergelarkan pada waktu tertentu, misalnya pada hari penobatan raja, pada hari perkawinan raja dan pada upacara-upacara penting lainnya.

Tari Bedaya dan Kripi gaya Yogyakarta dan Surakarta itu berbeda bentuk gerak tariannya, akibat terpacunya kerajaan Mataram tersebut.

Gerak tari klasik gaya Yogyakarta lebih beraklat klasik, sedangkan gaya Surakarta sudah sedikit mengarah ke gaya romantik. Gerak-gerak tari gaya Surakarta lebih bebas dan gaul dari gaya Yogyakarta. 6

Perbedaan tidak hanya pada gerak tariannya saja, tetapi juga mengenai pakainya. "Pakaian tari Surakarta lebih gemerlapan serta mempergunakan warna yang beranekaragam, sedangkan Yogyakarta sangat sederhana". 7

---

5  
Ibid., hal 49.  
6  
Ibid., hal 59.  
7  
Ibid.

Salah satu ada beberapa pendapat yang mengungkap asal  
dari tari Bedaya dan Sriopi Surakarta.

Tari Bedaya dan Sriopi di Kraton Surakarta  
pada jaman dahulu hanya dapat dilakukan oleh 12  
patri-patri putri Kraton saja. Karena itulah  
anak-anak kecil pilihan guru tari Bedaya Sriopi.<sup>8</sup>

Bahkan Sriopi pada umumnya mengisahkan 12  
peristiwa seorang prajurit wanita dengan prajurit  
wanita yang lain. Komposisi yang terdiri dari  
4 patri ini merupakan persembahan.<sup>9</sup>

Sedangkan Bedaya adalah komposisi tari wanita yang  
dibawakan oleh 9 patri wanita.

Di Surakarta mempunyai banyak bentuk Sriopi-  
yang sampai kini penulis dapatkan ada 10 macam antre  
ra lain :

- |                          |                                     |
|--------------------------|-------------------------------------|
| 1. Sriopi Jalakula       | 6. Sriopi Sangupati                 |
| 2. Sriopi Lobong         | 7. Sriopi Glondongpring             |
| 3. Sriopi Bempel         | 8. Sriopi Tasong Gita               |
| 4. Sriopi Sukarsih       | 9. Sriopi Gandekusuma               |
| 5. Sriopi Anglir Mendung | 10. Sriopi Ludiramadu <sup>10</sup> |

Dari 10 macam tari Sriopi diatas, penulis akan  
mengungkapkan secara terperinci mengenai Sriopi Anglir  
Mendung.

Sriopi Anglir Mendung berasal dari Mangkunegara,  
ciptaan Kenjeng Gusti Pangeran Sri Adipati  
Mangkunegara I atau yang lebih dikenal dengan nama

<sup>8</sup> B. Van Heidsingent Schoevers, Aspek Bedaya Sriopi  
(Waltovreden : Balai Pustaka, 1933), hal. 17.

<sup>9</sup> Soedarsono, ASRI, hal. 61.

<sup>10</sup> Keterangan Bapak B. Ngaliwan, wawancara di kg  
di rumahnya Jl. Kemlayan Tengah II/1 Surakarta, pada tanggal  
10 - 2 - 1977. Diijinkan untuk dikutip.

